

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ilmu Pengetahuan Alam

2.1.1 Pengertian

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimanfaatkan untuk menyelidiki, menemukan, dan memperdalam pemahaman mengenai suatu masalah yang tengah diteliti. Proses ini melibatkan penerapan konsep dan teori yang relevan serta penggunaan metode ilmiah yang bersifat objektif, metodis, sistematis, dan universal. Oleh karena itu, suatu bidang ilmu pengetahuan yang sah harus mampu menjelaskan tentang objek kajiannya (ontologi), bagaimana ilmu tersebut berkembang dan faktor-faktor yang membentuk dasar pengetahuannya (epistemologi), manfaatnya bagi manusia (aksiologi), serta prosedur-prosedur yang digunakan untuk mempelajarinya (metodologi) (Ridwan et al., 2021)

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berfokus pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Tujuan utamanya adalah merangsang cara berpikir siswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan karakteristiknya. Selama proses ini, siswa diharapkan aktif dan kreatif, serta didorong untuk menyelidiki dan mengamati fenomena alam dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengamati dan memahami lingkungan sekitar mereka, serta mampu melakukan eksperimen atau menggunakan objek tertentu untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka (Mahpudin, 2018).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang studi yang berfokus pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Tujuannya adalah untuk merangsang cara berpikir kritis dan kreatif siswa agar dapat memahami alam dan sifat-sifatnya melalui penyelidikan, observasi, dan eksperimen. Pembelajaran IPA menekankan penggunaan metode ilmiah dan pengembangan sikap ilmiah untuk memahami lingkungan sekitar.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bidang studi yang menekankan pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Tujuan utamanya adalah merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa agar mereka dapat memahami alam dan karakteristiknya melalui investigasi, observasi, dan eksperimen. Pembelajaran IPA menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dan pengembangan sikap ilmiah untuk memahami lingkungan sekitar (Masumah, 2017)

2.1.3 Manfaat Pembelajaran IPA

Pelajaran IPA, termasuk biologi, fisika, dan kimia, tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsep sains, tetapi juga mengasah kemampuan dan nilai-nilai objektif pada peserta didik. Pendidikan IPA menyediakan pengetahuan faktual tentang alam semesta dan segala isinya. Pemahaman konsep sains dilakukan melalui standar Inkuiri. Pendekatan konstruktivisme menganggap siswa sebagai pembelajar aktif, sehingga pengetahuan baru yang diterima siswa dapat

mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan bertanya dan menyempurnakan jawaban terhadap fenomena alam atau karakteristik alam. Selain itu, metode sistematis diterapkan dalam pembelajaran IPA, yang dilakukan dalam konteks lingkungan dan teknologi serta berbasis pada metode ilmiah (Elisa et al., 2023).

2.1.4 Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup pembelajaran IPA mencakup beberapa aspek berikut:

1. Menyimpulkan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukurannya berdasarkan hasil pengamatan.
2. Mendeskripsikan pengaruh energi panas, gerak, dan getaran dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil pengamatan.
3. Mengidentifikasi berbagai sumber energi serta kegunaannya (Masumah, 2017a).

2.1.5 Karakteristik Pembelajaran IPA

Karakteristik IPA mencakup hal-hal berikut:

1. IPA memiliki nilai ilmiah.
2. IPA adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis.
3. IPA adalah pengetahuan teoritis.
4. IPA terdiri dari rangkaian konsep yang saling berkaitan.
5. IPA meliputi empat unsur: produk, proses, sikap, dan aplikasi (Hasdiana, 2018a)

2.2 Penelitian Tindakan Kelas

1.2.1. Pengertian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK dapat diartikan sebagai sebuah studi atau kegiatan ilmiah yang terstruktur dan sistematis, dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas melalui penerapan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran (Yudha et al., 2023).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah studi yang dilakukan berdasarkan identifikasi masalah yang dialami oleh sekelompok siswa dalam suatu kelas, dengan tujuan melakukan perbaikan atau menyelesaikan masalah tersebut melalui serangkaian tindakan yang dipilih oleh guru sebagai pelaksana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa PTK difokuskan pada upaya perbaikan pembelajaran siswa di kelas melalui tindakan terencana yang diambil oleh guru (Al, 2021).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan studi atau kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan tindakan-tindakan tertentu yang terencana dan sistematis. PTK dilakukan berdasarkan identifikasi masalah yang dialami oleh sekelompok siswa, di mana guru sebagai pelaksana memilih dan menerapkan tindakan-tindakan untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut. Metode ini menunjukkan fokus pada upaya konkret untuk mengembangkan kondisi pembelajaran yang lebih baik di kelas.

1.2.2. Ciri Ciri Pembelajaran Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki ciri-ciri khusus yang dimulai dengan kesadaran guru bahwa ada masalah dalam praktik pengajarannya selama proses pembelajaran. Selanjutnya, PTK ditandai dengan tindakan yang berulang-ulang untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam praktiknya, PTK harus mematuhi beberapa prinsip yang dianjurkan oleh Hopkins, seperti tidak mengganggu tugas mengajar guru, pengumpulan data yang efisien tanpa mengganggu proses pembelajaran, penggunaan metodologi yang dapat diandalkan, penekanan pada permasalahan yang berkaitan dengan tugas pengajaran, komitmen guru terhadap prosedur pelaksanaan PTK, dan pendekatan yang holistik yang melampaui batasan mata pelajaran (Putri et al., 2023).

1.2.3. Tahap Pembelajaran Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahap utama yang membentuk siklus kegiatan. Tahap pertama adalah perencanaan tindakan, di mana peneliti menjelaskan secara rinci apa yang akan dilakukan, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilaksanakan. Idealnya, PTK dilakukan dengan kolaborasi antara guru pelaksana tindakan dan peneliti yang mengamati, untuk mengurangi subjektivitas dan meningkatkan akurasi pengamatan.

1. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan di kelas yang diteliti. Penting bagi guru sebagai

pelaksana untuk mengikuti rencana dengan fleksibilitas yang wajar tanpa kekakuan.

2. Tahap ketiga adalah pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan, baik oleh peneliti maupun guru pelaksana. Pengamatan ini penting untuk memperoleh data secara langsung tentang pelaksanaan tindakan.
3. Tahap keempat adalah refleksi terhadap tindakan, di mana guru pelaksana mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan diskusi antara guru dan peneliti untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi rencana, mengidentifikasi hal-hal yang telah berhasil dan yang perlu diperbaiki. Refleksi ini juga bisa melibatkan evaluasi diri (self-evaluation) oleh guru pelaksana jika dia juga berperan sebagai pengamat.
4. Keempat tahap ini membentuk siklus yang berkelanjutan dalam PTK, di mana setiap siklus menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan siklus selanjutnya (Triyono & Dharma, 2018).

2.3 Model Pembelajaran Inkuiri

1.2.4. Pengertian Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri merupakan sebuah pendekatan dinamis yang melibatkan kita untuk mengetahui, memahami dan menjelajahi dunia. Pembelajaran berbasis inkuiri adalah proses di mana pebelajar terlibat dalam pembelajaran mereka, merumuskan pertanyaan, menyelidiki secara luas dan kemudian membangun pemahaman baru, makna dan pengetahuan (Wahyudi, 2018). Metode pembelajaran inkuiri terbimbing

lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Secara teoritis, metode inkuiri terbimbing didasarkan pada teori pembelajaran yang menyarankan bahwa siswa harus belajar melalui partisipasi aktif dalam memahami konsep dan prinsip yang telah ditentukan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman dan melakukan eksperimen yang membantu mereka menemukan konsep dan prinsip tersebut. Sebaliknya, pembelajaran konvensional lebih fokus pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada sekelompok siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Ramadhan, 2021).

Model pembelajaran inkuiri yang artinya suatu proses mental yang lebih tinggi tingkatannya misalnya merumuskan permasalahan, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengambil kesimpulan. Model pembelajaran inkuiri akan lebih menyadarkan siswa tentang proses penyelidikannya dan belajar tentang pengetahuan ilmiah secara langsung atau pengalaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Lahadisi, 2014). Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada sebuah proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Harahap, 2021).

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan model pembelajaran ini maka, peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut secara bahasa, inkuiri berasal dari kata "*inquiry*" dalam bahasa Inggris yang berarti, pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan (H. Jijib, 2018). Metode inkuiri adalah solusi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat

diukur dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sekolah dasar antara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA (Apsari & Sastiawati, 2021).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis inkuiri merupakan pendekatan yang dinamis di mana pembelajar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, mereka merumuskan pertanyaan, menyelidiki topik secara mendalam, dan membangun pemahaman baru serta pengetahuan. Metode inkuiri terbimbing khususnya diunggulkan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, melalui pengalaman langsung dan eksperimen. Model pembelajaran inkuiri juga menekankan proses mental tingkat tinggi seperti merumuskan masalah, merancang eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyimpulkan hasil. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik mereka. Dengan kata lain, pembelajaran inkuiri tidak hanya menitikberatkan pada hasil belajar tetapi juga pada proses berpikir kritis dan analitis siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Hal ini sesuai dengan kurikulum modern seperti Kurikulum 2013 di Indonesia, yang mengedepankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.2.5. Kelebihan dan Kelemahan Inkuiri

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk model pembelajaran inkuiri. Menurut Kurniasih dan Sani dalam (Jayanti, 2018)

kelebihan model pembelajaran inkuiri meliputi:

1. Menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar sebagai proses perubahan.
4. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga peserta didik yang cerdas tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah.

Namun, menurut dalam (Amijaya et al., 2018) model pembelajaran inkuiri juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik ketika digunakan sebagai strategi pembelajaran.
2. Sulit dalam perencanaan pembelajaran karena terbentur kebiasaan belajar peserta didik.
3. Bisa menyebabkan pembelajaran yang panjang sehingga terkendala oleh waktu.
4. Selama keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, model pembelajaran inkuiri sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

1.2.6. Prinsip Inkuiri

Menurut (Ardi, 2013) Dalam pembelajaran inkuiri, beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh guru meliputi:

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual: Pembelajaran inkuiri menekankan pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui proses internal yang aktif. Kriteria keberhasilan bukan hanya penguasaan materi, tetapi sejauh mana siswa aktif dalam mencari dan menemukan hal-hal baru.
2. Prinsip Interaksi: Pembelajaran inkuiri mengedepankan interaksi aktif antara siswa, guru, dan lingkungan sebagai bagian integral dari proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.
3. Prinsip Bertanya: Inkuiri mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong eksplorasi dan penemuan. Guru berperan sebagai pengajak pertanyaan yang mendukung siswa dalam mengarahkan penyelidikan mereka sendiri.
4. Prinsip Belajar untuk Berpikir: Pembelajaran inkuiri tidak hanya mengingat fakta, tetapi mengembangkan proses berpikir siswa secara maksimal melalui pemanfaatan potensi otak secara menyeluruh.
5. Prinsip Keterbukaan: Inkuiri memberikan pengalaman belajar aktif yang beragam, memberi ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian, sehingga mendorong mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

1.2.7. Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa karakteristik inkuiri yang perlu diperhatikan, yaitu (Aprilia et al., 2021) :

1. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui observasi spesifik hingga mampu membuat inferensi atau generalisasi.
2. Sasarannya adalah mempelajari proses pengamatan kejadian atau objek dan menyusun generalisasi yang sesuai.
3. Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran, misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas.
4. Setiap siswa berusaha membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas.
5. Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran.
6. Biasanya sejumlah generalisasi akan diperoleh dari siswa.
7. Guru memotivasi semua siswa untuk mengkomunikasikan hasil generalisasi nya sehingga dapat dimanfaatkan seluruh siswa dalam kelas.

2.4 Sintak Pembelajaran Inkuiri

Menunggu (Gunardi, 2020) Berikut langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran inkuiri secara umum:

Tabel 2. 1 Berikut Langkah-Langkah Atau Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri

Tahap	Deskripsi
Tahap 1	Orientasi: Guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan menjelaskan topik, tujuan, hasil belajar yang diharapkan, dan kegiatan yang harus dilakukan.
Tahap 2	Merumuskan masalah: Guru membimbing peserta didik untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang akan diteliti.

Tahap 3	Merumuskan hipotesis: Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan menanyakan pertanyaan yang mendorong berpikir kritis.
Tahap 4	Mengumpulkan data: Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah atau pertanyaan.
Tahap 5	Menguji hipotesis: Guru membimbing peserta didik dalam mengevaluasi dan memvalidasi hipotesis mereka berdasarkan data yang telah dikumpulkan.
Tahap 6	Merumuskan kesimpulan: Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dan menjelaskan temuan mereka secara akurat dan relevan.

Sumber:(Gunardi, 2020)

2.5 Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

1.2.1. Pengertian Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep dan hubungan antar konsep dimana siswa merancang sendiri prosedur percobaan sehingga peran siswa lebih dominan, sedangkan guru membimbing siswa kearah yang tepat. Model ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dengan menyediakan panduan yang luas dari guru (Asni et al., 2020). Penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar cara menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi biologi dari buku teks atau ceramah guru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan proses, berpikir kritis, dan sikap ilmiah (Maryam et al., 2020).

Inkuiri terbimbing ini digunakan oleh guru untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Bimbingan lebih banyak diberikan pada tahap awal dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman

siswa. Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasi. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri akan memacu keingintahuan siswa dalam menemukan hal-hal yang ingin diketahui oleh siswa (Kadek Ayu Diah Ratna Sari, Komang Ngurah Wiyasa, 2018). Model Inkuiri Terbimbing mendorong siswa untuk secara aktif menggali pengetahuan mereka sendiri, sehingga siswa dapat menjadi mandiri, aktif, dan terampil dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi yang diperoleh (Amijaya et al., 2018).

1.2.2. Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut (Rizkina, 2019) Kelebihan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) adalah:

1. Pengembangan Keterampilan Kognitif: Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan dan proses kognitif mereka secara signifikan.
2. Menginspirasi Motivasi Belajar: Siswa merasakan nilai dari upaya penyelidikan mereka sendiri, baik dalam pencapaian maupun dari pengalaman gagal.
3. Penyesuaian dengan Kemampuan Siswa: Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan individual mereka.

4. Penguatan Kepribadian: Model ini membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui proses penemuan yang memberdayakan.
5. Motivasi Intrinsik: Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan motivasi intrinsik mereka.
6. Pusat pada Siswa: Model ini menempatkan siswa dan guru sebagai rekan dalam proses penemuan, di mana guru berperan sebagai teman belajar dalam situasi di mana jawaban belum diketahui.

Kekurangan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah:

1. Persiapan Mental: Siswa dan guru memerlukan persiapan mental yang cukup untuk mengadopsi cara belajar yang menuntut ini.
2. Kurang Efektif dalam Kelas Besar: Pembelajaran ini mungkin kurang efektif dalam kelas besar, di mana waktu bisa terbuang dalam membantu siswa menemukan konsep-konsep atau informasi dasar.
3. Mungkin Mengecewakan bagi Siswa yang Terbiasa dengan Pendekatan Tradisional: Siswa yang telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional mungkin merasa kecewa jika pendekatan inkuiri tidak diterapkan dengan baik oleh guru.
4. Ringkasan dari kelebihan dan kekurangan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing menawarkan banyak keunggulan dalam mengembangkan keterampilan siswa dan motivasi intrinsik, namun juga memerlukan persiapan mental dan penyesuaian kontekstual untuk diterapkan secara efektif dalam setiap situasi pembelajaran.

1.2.3. Ciri Inkuiri Terbimbing

Ciri utama dari model pembelajaran inkuiri adalah bahwa model ini

menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Siswa didorong secara aktif untuk mencari, menemukan, dan memahami makna pembelajaran melalui eksplorasi dan penyelidikan sendiri. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diberikan. Tujuan utama dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara sistematis dan kritis (Islamiyah, 2019).

1.2.4. Implementasi Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan guru dalam memandu siswa melalui kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan diskusi. Guru memainkan peran aktif dalam mengidentifikasi permasalahan serta tahapan-tahapan untuk memecahkannya. Dalam proses ini, guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Implementasi model ini juga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, yang selanjutnya mendorong mereka untuk aktif mencari dan memahami konsep-konsep yang terlibat dalam pembelajaran atau kegiatan yang mereka jalani. Dengan menerapkan model inkuiri terbimbing, pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari karena siswa belajar untuk mandiri dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan terkait dengan materi pelajaran (Hasdiana, 2018b).

1.2.5. Sintak Inkuiri Terbimbing

Menurut (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) berikut langkah pembelajaran inkuiri terbimbing

Tabel 2. 2 Langkah Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase	Dinamakan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1	Perumusan masalah	Guru memperkenalkan situasi masalah kepada siswa.	Siswa memperhatikan dan memahami permasalahan yang disajikan.
Fase 2	Menyusun Hipotesis	Guru membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis awal terkait masalah tersebut.	Siswa mengajukan jawaban atau perkiraan sementara terhadap masalah.
Fase 3	Pengumpulan data	Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan data atau informasi yang relevan.	Siswa mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan.
Fase 4	Analisis Data	Guru mendorong siswa untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.	Siswa menganalisis data yang telah mereka kumpulkan.
Fase 5	Pengujian hipotesis atau eksperimen	Guru memfasilitasi siswa dalam menguji hipotesis atau mencari solusi.	Siswa melakukan eksperimen atau pengujian terhadap hipotesis mereka.
Fase 6	Merumuskan Kesimpulan	Guru membimbing siswa untuk merumuskan kesimpulan dari hasil analisis mereka.	Siswa merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis dan eksperimen.

2.6 Pemahaman Hasil Belajar

1.2.1. Pengertian Pemahaman Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah proses belajar, yang dapat diukur melalui tes untuk menilai kemajuan mereka. Tes hasil belajar merupakan sejumlah pertanyaan atau tugas yang harus diselesaikan siswa untuk menilai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan (Laila, 2018b)

1.2.2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut (Zaenatun et al., 2021) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor

eksternal.

1. Faktor Internal:

- a. Faktor Fisiologis: Meliputi kondisi jasmani siswa secara umum dan kondisi panca indra. Anak yang dalam keadaan jasmani yang segar dan kondisi panca indra yang baik cenderung lebih mudah dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara optimal.
- b. Faktor Psikologis: Meliputi aspek-aspek seperti tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat, minat, dan motivasi siswa. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa.

2. Faktor Eksternal:

- a. Lingkungan Sosial: Termasuk interaksi dengan guru, staf administrasi, dan teman sekelas. Faktor-faktor ini juga mencakup pengaruh dari masyarakat, tetangga, serta lingkungan sosial dan alamiah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
- b. Lingkungan Non-Sosial: Meliputi fasilitas fisik seperti gedung sekolah, lokasi sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, kondisi cuaca, dan waktu yang digunakan untuk belajar. Lingkungan ini juga berperan dalam menentukan kenyamanan dan kondisi yang mendukung untuk pembelajaran siswa.

Faktor-faktor di atas bersama-sama memengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa, baik dari segi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis mereka, maupun dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan non-sosial yang ada.

1.2.3. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dibagi menjadi beberapa jenis utama, yaitu hasil belajar kognitif yang mencakup penguasaan konsep dan kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, dan menerapkan informasi; aktivitas dan sikap peserta didik yang mencakup partisipasi dalam pembelajaran dan sikap terhadap proses belajar; serta respon peserta didik dan observer terhadap proses pembelajaran, yang meliputi reaksi siswa terhadap materi dan evaluasi dari pengamat terhadap efektivitas pengajaran. Jenis-jenis hasil belajar ini memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran, baik dari segi pengetahuan dan keterampilan, maupun dari aspek sikap dan keterlibatan dalam proses belajar (Apriani, 2018a).

1.2.4. Tujuan Hasil Belajar

(Zaenatun et al., 2021) Hasil belajar merupakan pencapaian aktual dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan untuk siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Tujuan pendidikan adalah panduan ideal yang ingin dicapai, sedangkan hasil belajar adalah manifestasi dari pencapaian tujuan tersebut dalam kehidupan nyata siswa. Evaluasi hasil belajar penting dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan seberapa efektif proses belajar-mengajar dalam mencapai hasil tersebut. Belajar, dalam arti luas, adalah interaksi personal siswa dengan lingkungannya yang mempengaruhi perubahan perilaku. Proses pengajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar belajar dapat terjadi di dalam diri mereka. Oleh karena belajar terjadi melalui interaksi pribadi dengan lingkungan, pembelajaran tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah saja, karena lingkungan sekitar juga merupakan sumber pembelajaran yang memungkinkan perubahan perilaku.

Meskipun pembelajaran dapat terjadi di berbagai lingkungan, pembelajaran yang dilakukan secara sistematis terjadi di sekolah. Perbedaan utama antara pembelajaran di sekolah dengan lingkungan lainnya adalah adanya tujuan pendidikan yang spesifik untuk menghasilkan perubahan perilaku siswa. Tujuan pendidikan di sekolah mengarahkan semua komponen pembelajaran seperti metode mengajar, media pembelajaran, materi pelajaran, alat evaluasi, dan lainnya untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Hasil belajar merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus diukur sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengukuran hasil belajar dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai melalui proses belajar-mengajar yang telah dilakukan. Dengan demikian, hasil belajar adalah cerminan dari pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan, dan evaluasi hasil belajar diperlukan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan tersebut

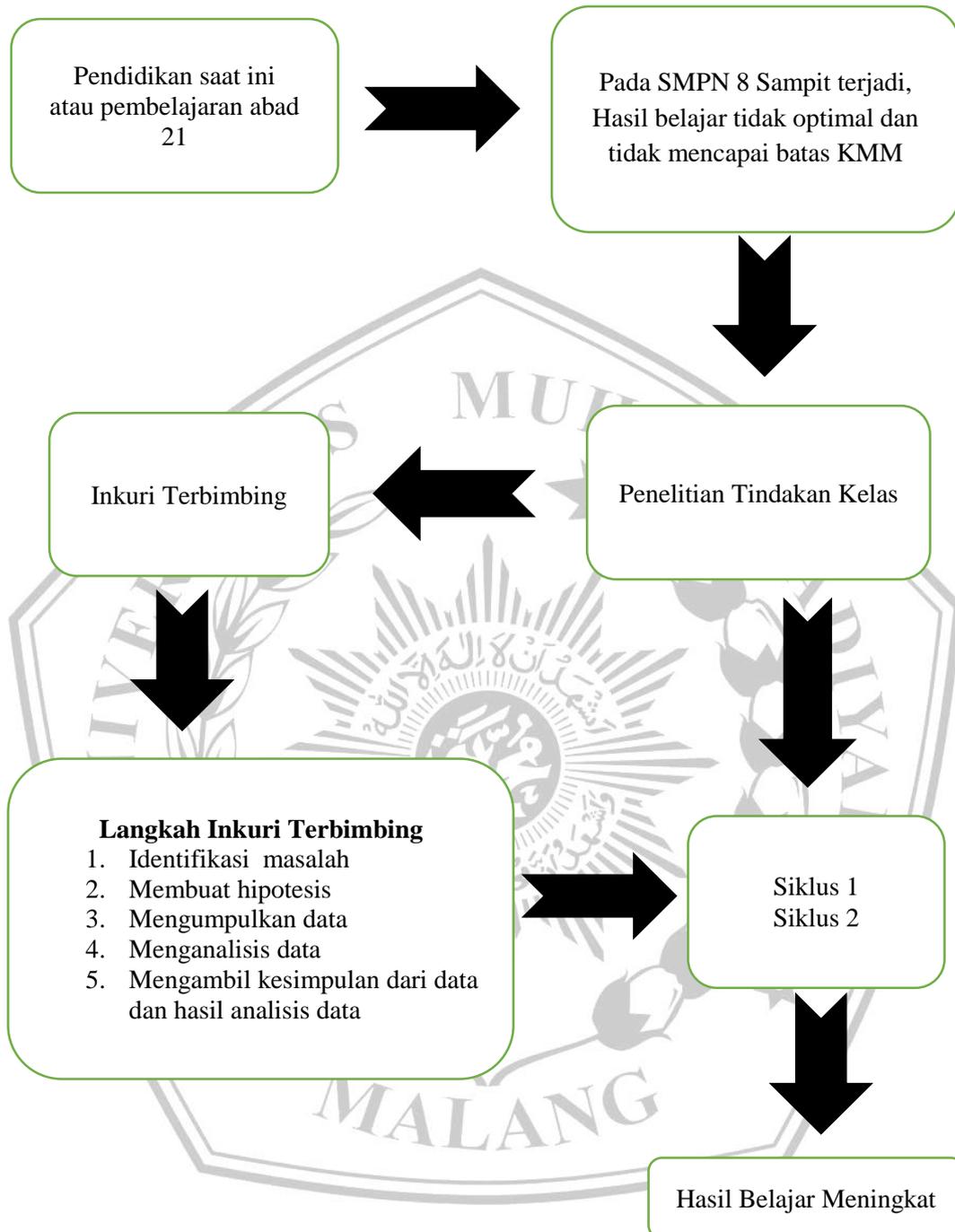
2.7 Kerangka Konseptual

Belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya akibat pengalaman, belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungannya yang di dalamnya terjadi hubungan-hubungan antara stimulus-stimulus dan respon. Kegiatan belajar biasanya dilakukan dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran dikelas dengan teknik ceramah (expository), siswa hanya dianggap sebagai objek pasif dalam menerima pengetahuan yang diberikan guru sehingga berdampak terhadap rendahnya keaktifan dan prestasi siswa. Pada mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa, kadang siswa itu ada yang pengetahuannya cepat tanggap dan ada yang susah

tanggap, bagi yang susah tanggap cara penjelasannya juga harus pelan-pelan tidak bisa yang langsung. Model pembelajaran yang monoton dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan berfikir siswa yang menyebabkan hasil belajarnya menurun.



Kerang Konsep Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka konseptual, hipotesis pada penelitian ini yaitu:

“Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diterapkan di kelas VIII C SMPN 8 Sampit maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siswa kelas VIII C di SMPN 8 Sampit”.

